

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan poin-poin kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat Tahun 2022-2024

Kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat tahun 2022-2024, insiden rate tertinggi terdapat pada tahun 2024 yaitu 11,4 per 1000 balita. Secara keseluruhan selama tahun 2022-2024 menunjukkan kasus yang fluktuatif dimana kasus terendah terdapat di Tahun 2023 dengan jumlah 8,3 per 1000 balita. Kota Padang merupakan kasus tertinggi di tahun 2023 dengan insiden rate 24,2 per 1000 balita dan kasus terendah terdapat di Kepulauan Mentawai sebanyak 0,3 per 1000 balita.

2. Distribusi Frekuensi factor risiko kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat Tahun 2022-2024
  - a. Kota Bukittinggi menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Sumatera Barat dengan angka kepadatan penduduk 5.058,82 jiwa/km<sup>2</sup>. Selanjutnya yakni Kota Padang Panjang yang menempati kedua wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi dengan angka 2.455,43 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Kepulauan Mentawai menjadi wilayah dengan angka kepadatan penduduk terendah dengan 14,94 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2022.
  - b. Diketahui bahwa Kabupaten Solok memiliki ketinggian wilayah tertinggi yakni 1.013,62 meter di atas permukaan laut. Sebanyak sembilan

Kabupaten/Kota lainnya berada di ketinggian di atas 300 mdpl. Kabupaten pesisir Selatan menjadi wilayah dengan ketinggian terendah yakni berada pada 1,913 MdPL.

- c. Tahun 2022 capaian tertinggi imunisasi dasar lengkap pada balita yaitu Kabupaten Pesisir Selatan sebesar 87,5%, Pada tahun 2023 rata-rata capaian berkisar antara 30%-96% yang mana capaian tertinggi terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu sebesar 96,5%. Pada tahun 2024 rata-rata capaian imunisasi dasar lengkap balita berkisar antara 20% hingga 86%. Capaian tertinggi terdapat di kota padang sebesar 86,9%.
- d. Vaksin PCV di Provinsi Sumatera Barat di tahun 2022 tergolong sangat rendah, karena baru diprogramkan dan belum lengkap vaksin yang diberikan menjadi factor rendahnya capaian pemberian vaksin terumatan vaksin PCV2. Pemberian vaksin PCV secara mengalami penurunan pada setiap dosis yang berikan mulai dari dosis PCV1, PCV2 dan PCV3.
- e. Capaian pemberian vitamin A di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022-2024 sudah melebihi target yaitu 90% sampai 95% setiap tahunnya.
- f. Tahun 2022 rata-rata jumlah balita dengan gizi buruk berkisar antara 4,5% hingga 9%. Balita dengan gizi buruk tertinggi terdapat di Pesisir Selatan dan Dharmasraya yaitu sebesar 9,5%. Pada tahun 2023 rata-rata balita dengan gizi buruk berkisar antara 2,5% hingga 13% yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Balita dengan gizi buruk tertinggi terdapat di Solok Selatan. Tahun 2024 rata-rata jumlah balita dengan gizi buruk berkisar antara 0% hingga 2,1%. Balita dengan gizi buruk tertinggi terdapat di kepulauan Mentawai yaitu sebesar 2,1%

3. Faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat tahun 2022-2024
  - a. Terdapat hubungan antara kepadatan penduduk dengan kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat Tahun 2022-2024 dan tidak terdapat hubungan antara ketinggian wilayah, imunisasi dasar lengkap, Vaksin PCV2, pemberian vitamin A dan gizi buruk dengan kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat Tahun 2022-2024
  - b. Korelasi antara kepadatan penduduk dengan pneumonia pada balita dilihat nilai ( $r=0,353$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah dengan arah positif, korelasi antara ketinggian wilayah dengan pneumonia pada balita dilihat nilai ( $r=-0,233$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah dengan arah negatif, korelasi antara imunisasi dasar lengkap dengan pneumonia pada balita dilihat nilai ( $r=0,135$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah dengan arah positif, korelasi antara vaksin PCV2 dengan pneumonia pada balita dilihat nilai ( $r=0,215$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah dengan arah positif, korelasi antara vitamin A dengan pneumonia pada balita dilihat nilai ( $r=0,000$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear dan Korelasi antara gizi buruk dengan pneumonia pada balita dilihat nilai ( $r=0,115$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah dengan arah positif.
4. Faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita adalah ketinggian wilayah
5. Analiss Spasial

- a. Berdasarkan pemetaan kejadian pneumonia pada balita kasus tinggi tiap tahun terdapat pada Kota Padang dan Kabupaten Sijunjung.

## 6.2 Saran

### 1. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat

- a. Dinas kesehatan sebagai pengambil kebijakan agar dapat merencanakan program berbasis wilayah berdasarkan kebutuhan dan karakteristik wilayah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pneumonia pada balita, serta faktor risiko yang harus segera diatasi pada wilayah dengan tren peningkatan kasus sebagai wilayah intervensi utama (Kota Padang dan Kabupaten Sijunjung) sebagai faktor penyebab pneumonia yaitu kepadatan penduduk dan ketinggian wilayah tanpa mengenyampingkan wilayah yang juga akan dipengaruhi.
- b. Perlunya kerja sama lintas sektor seperti dinas lingkungan hidup terhadap pemetaan risiko yang dilakukan agar dapat melakukan pengendalian polusi udara dan pengawasan kualitas udara pada daerah yang padat penduduk dan daerah dengan ketinggian wilayah yang rendah.
- c. Peningkatan skrining pada balita dengan menjalankan program manajemen terpadu balita sakit (MTBS) di setiap FKTP dan melakukan upaya peningkatan pengetahuan terkait upaya pencegahan dan penanganan pneumonia dengan penyelenggaraan program kelas ibu balita serta memanfaatkan perkembangan media sosial dan pembagian poster dengan prioritas intervensi di wilayah-wilayah padat penduduk dan daerah ketinggian rendah melalui pendekatan berbasis wilayah (*area-based*

*intervention*) yang terintegrasi dengan pelayanan dasar serta edukasi lingkungan sehat yang mudah dipahami oleh masyarakat.

## **2. Bagi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)**

- a. Puskesmas sebagai ujung tombak dibidang kesehatan agar dapat mengoptimalkam upaya pemantauan ke masyarakat secara langsung dan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan serta aktif melakukan pendataan dan pemetaan terhadap wilayah dengan kejadian pneumonia yang tinggi dengan prioritas pada wilayah dengan dataran rendah dan sedang serta wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang padat.
- b. Memperkuat kampanye edukasi publik mengenai pentingnya pencegahan dan pengendalian pneumonia pada balita terutama kepada keluarga yang memiliki anak dengan pneumonia yang dilakukan secara masif melalui media lokal, media sosial, serta melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan organisasi masyarakat sipil agar pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat seperti memberikan penyuluhan serta pembagian poster sebagai alat penunjang peningkatan pengetahuan.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang faktor resiko kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan faktor lain yang peneliti belum lakukan, seperti penelitian tentang factor risiko lingkungan terhadap pneumonia, perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya untuk melihat variabel confounding sehingga diketahui apa yang menyebabkan beberapa variabel tidak berhubungan sedangkan secara teori

berhubungan seperti suhu, kelembaban, iklim, kebiasaan merokok dalam keluarga dan keberadaan sanitasi yang memadai.

